

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kemampuan Metakognitif

2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Metakognitif

Menurut Irfai (2017 : 24), “Metakognisi merupakan suatu istilah yang diperkenalkan oleh Flavell pada tahun 1976”, ditemukan fakta bahwa beberapa siswa yang tidak berhasil dalam menjalankan strategi yang telah diberikan guru dan tidak mampu menyadari aspek lain dari belajar. Kemampuan ini tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif saja, tetapi mencoba memahami cara berpikir atau memahami proses kognitif yang dilakukannya.

Brown dalam Schunk (2012 : 400) menyatakan bahwa “Metakognisi mengacu pada pengontrolan kesadaran yang disengaja pada aktivitas kognitif”. Selanjutnya Flavell dalam Desmita (2011 : 132) mendefinisikan “Metakognisi sebagai *knowing about knowing* atau pengetahuan tentang pengetahuan”. Proses berpikir metakognitif sangat penting, dengan mengetahui dan menyadari proses kognitif dapat menyusun strategi untuk meningkatkan kemampuan metakognitif.

Kuntjojo dalam Irfai (2017 : 26) menyatakan bahwa “Metakognisi merupakan proses berpikir tingkat tinggi”. Dikatakan seperti itu karena kemampuan ini mampu mengontrol proses berpikir pada diri sendiri. Siswa diharapkan mampu untuk mengelola pengetahuan yang dimilikinya secara lebih optimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemdikbud, 2016 “Kompetensi Inti 3 (KI 3) pada Kurikulum 2013 secara eksplisit menekankan agar siswa dapat memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif”.

Metakognitif dijabarkan menjadi berpikir tentang berpikir; proses dan keadaan kognitif maupun afektif; serta kemampuan secara sadar mengontrol dan mengatur pengetahuan seseorang.

2.1.1.2 Komponen Kemampuan Metakognitif

Teori-teori metakognitif umumnya mendapat perhatian dari J.H. Flavell terutama pengetahuan metakognitif, selanjutnya A.L. Brown menyempurnakan pemecahan masalahnya melalui regulasi. Selanjutnya Brown dalam Schunk (2012 : 400) “Membagi metakognisi ke dalam dua rangkaian yang berhubungan yaitu pengetahuan kognisi dan pengaturan diri”.

Pertama, pengetahuan kognisi (*knowledge of cognition*) dimana orang-orang harus paham kemampuan, strategi, dan sumber apa yang dibutuhkan dalam sebuah tugas. Yang termasuk dalam jenis ini adalah menemukan ide pokok, melatih informasi, membentuk asosiasi atau gambaran, menggunakan teknik mengingat, mengorganisir materi, mencatat atau menggaris bawahi, dan menggunakan teknik uji coba.

Kedua, pengaturan diri (*self regulation*) bahwa setiap orang harus tahu bagaimana dan kapan menggunakan kemampuan dan strategi tersebut untuk memastikan agar tugas bisa diselesaikan dengan sempurna. Aktivitas pengawasan ini mencakup pengecekan tingkat pemahaman, memprediksi hasil, mengevaluasi keefektifan usaha, merencanakan kegiatan, memutuskan bagaimana mengatur waktu, dan merevisi atau mengganti dengan kegiatan lain untuk mengatasi kesulitan.

2.1.1.3 Indikator Kemampuan Metakognitif

Indikator kemampuan metakognitif digunakan untuk mengukur kemampuan metakognitif pada diri seorang siswa. Schraw dalam Asy'ari, Ihsan, & Muhali (2018 : 21) menyatakan bahwa “Metakognisi secara umum terdiri atas dua komponen yaitu pengetahuan tentang kognisi atau pengetahuan metakognisi dan regulasi kognisi atau kesadaran metakognisi”. Pengetahuan metakognisi sendiri terdiri dari tiga indikator yaitu.

1. Pengetahuan deklaratif, termasuk pengetahuan siswa terkait pengetahuan yang dimiliki dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja siswa tersebut;

2. Pengetahuan prosedural terkait pengetahuan tentang strategi dan prosedur-prosedur yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa;
3. Pengetahuan kondisional berfungsi untuk memonitor mengapa dan kapan pengetahuan serta strategi-strategi tertentu digunakan.

Kesadaran metakognisi memiliki tiga indikator inti dalam regulasi kognisi adalah perencanaan, pemeriksaan, dan evaluasi.

Indikator kemampuan metakognitif dalam penelitian ini menggunakan *Metacognition Awareness Inventory* (MAI) dari Schraw & Dennison (1994) dalam Asy'ari, Ihsan, & Muhali (2018 : 23) dengan delapan indikator yaitu.

1. Pengetahuan deklaratif;
2. Pengetahuan prosedural;
3. Pengetahuan kondisional;
4. Perencanaan;
5. Manajemen informasi;
6. *Monitoring*;
7. *Debugging*;
8. Evaluasi.

2.1.1.4 Variabel Kemampuan Metakognitif

Kemampuan metakognitif dalam perkembangannya didukung oleh variabel-variabel yang terikat di dalamnya. John Flavell dalam Schunk (2012 : 401) mengemukakan bahwa “Kesadaran metakognitif dipengaruhi oleh variabel-variabel yang terikat dengan pembelajar, tugas-tugas, dan strategi-strategi.”

1. Variabel Pembelajar

Kemampuan metakognitif nampak pada bagaimana seseorang mengetahui tentang dirinya sendiri termasuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sendiri.

2. Variabel Tugas

Mengetahui kesulitan relatif dari bentuk pembelajaran yang berbeda dan menarik berbagai jenis informasi dari memori merupakan bagian dari kesadaran

metakognitif. Anak dengan usia lebih tua meyakini bahwa cerita yang terorganisir lebih mudah diingat dibandingkan dengan potongan-potongan informasi yang tidak terorganisir.

3. Variabel Strategi

Pengetahuan strategi adalah pengetahuan tentang strategi umum untuk belajar, mengajar dan memecahkan masalah. Pengetahuan strategi ini mencakup berbagai macam strategi yang bisa digunakan siswa dalam mengingat materi pelajaran, membuat intisari bacaan, dan memahami apa yang mereka pelajari.

2.1.2 *Self Regulated Learning* (SRL)

2.1.2.1 Pengertian *Self Regulated Learning* (SRL)

Self Regulated Learning (SRL) adalah suatu proses yang membantu individu untuk mengelola pikiran, perasaan dan perilaku agar berhasil melakukan pencapaian tujuan. Zimmerman & Schunk dalam Saraswati (2017 : 214)) “Mendefinisikan *Self Regulated Learning* sebagai diri atau pribadi yang menghasilkan pikiran, perasaan dan perilaku yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian prestasi belajar”.

Menurut Santrock dalam Adicondro & Purnamasari (2011 : 18) *Self Regulated Learning* adalah “Kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan”. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya).

2.1.2.2 Indikator *Self Regulated Learning* (SRL)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *Self Regulated Learning* (SRL) menggunakan skala *Self Regulated Learning* (SRL). Menurut Zamnah dalam Setiani, Santoso, & Kurjono (2018 : 24) *Self-Regulated Learning* (SRL) mempunyai indikator sebagai berikut.

1. Inisiatif belajar;
2. Mendiagnosa kebutuhan belajar;
3. Menetapkan tujuan belajar;
4. Memonitor, mengatur dan mengontrol belajar;
5. Memandang kesulitan sebagai tantangan;
6. Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan;
7. Memilih dan menetapkan strategi belajar yang tepat;
8. Mengevaluasi proses dan hasil belajar;
9. Konsep diri.

2.1.2.3 Strategi *Self Regulated Learning* (SRL)

Strategi ini digunakan untuk membantu siswa dalam menghadapi kesulitan belajar. Zimmerman & Martinez-Pons dalam dalam Saraswati (2017 : 214) memaparkan “Strategi *Self-Regulated Learning* (SRL) yakni *self-evaluating, organizing and transforming, goal setting and planning, seeking information, keeping records and monitoring, environment structuring, self-consequating, rehearing and memorizing, seeking social assistance, reviewing and records*”.

1. Evaluasi diri (*self evaluating*), adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa untuk mengevaluasi pencapaian serta kualitas pembelajaran mereka.
2. Pengorganisasian dan pentransformasian (*organizing and transforming*), adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif menyusun kembali materi untuk meningkatkan proses belajar, baik secara jelas maupun tersembunyi.
3. Penetapan tujuan dan perencanaan (*goal setting and planning*), adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa menetapkan tujuan pendidikan merencanakan langkah selanjutnya, pengaturan waktu dan menyelesaikan aktivitas yang berhubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan.
4. Pencarian informasi (*seeking information*), adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan tugas selanjutnya dari berbagai sumber ketika mengerjakan tugas.

5. Membuat dan memeriksa catatan (*keeping records and monitoring*), adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif mencatat kejadian atau hasil-hasil selama proses pembelajaran.
6. Mengatur lingkungan (*environment structuring*), adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif menentukan kondisi lingkungan fisik yang tepat untuk mempermudah proses pembelajaran.
7. Konsekuensi diri (*self consequating*), adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa memiliki susunan dan daya imajinasi untuk memperoleh *reward* atau *punishment* apabila mengalami keberhasilan atau kegagalan.
8. Mengulang dan mengingat (*rehearsing and memorizing*), adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif mengingat materi dengan cara latihan.
9. Mencari bantuan (*seeking social assistance*), adalah pernyataan yang mengindikasikan individu mencoba mendapatkan bantuan dari lingkungan sosialnya.
10. Mereview catatan dan buku teks (*reviewing records*), adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa memiliki inisiatif membaca kembali.
11. Lain-lain (*other*), adalah pernyataan yang mengindikasikan perilaku belajar yang diajukan oleh orang lain seperti guru atau orang tua, dan semua respon verbal yang kurang jelas.

2.1.3 Efikasi Diri

2.1.3.1 Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugas yang dihadapi dan mengatasi rintangan dalam mencapai tujuan. Ormrod (2008 : 20) menyatakan bahwa “*Self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Santrock dalam Adicondro & Purnamasari (2011 : 19) “Efikasi diri berpengaruh terhadap perilaku”. Sebagai contoh ketika seorang siswa memiliki efikasi yang rendah, tidak akan berusaha belajar untuk mendapatkan hasil yang memuaskan ketika ujian, karena tidak percaya bahwa belajar dapat membantunya dalam menyelesaikan soal ujian.

Bandura dalam Triyono & Rifai (2018 : 22) menjelaskan bahwa “Efikasi diri sebagai hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”. Efikasi diri seseorang akan memperjelas tujuan dan memberikan penerangan terhadap suatu aktivitas tertentu yang sedang dijalankan, sehingga efikasi diri yang kuat akan mendorong kepada inisiatif dan ketekunan terhadap tugas yang lebih tinggi.

2.1.3.2 Indikator Efikasi diri

Pengukuran efikasi diri mengacu tiga dimensi. Bandura dalam Adicondro & Purnamasari (2011 : 19-20) mengemukakan beberapa dimensi tersebut, yaitu.

1. **Magnitude**, berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas yang dilakukan;
2. **Generality**, berkaitan dengan bidang tugas, seberapa luas individu mempunyai keyakinan dalam melaksanakan tugas-tugas;
3. **Strength**, berkaitan dengan kuat lemahnya keyakinan seorang individu.

2.1.3.3 Sumber-Sumber Efikasi Diri

Beberapa sumber yang menjadikan efikasi diri berpengaruh pada diri seorang siswa sehingga memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya, menyadari potensi-potensi yang dimiliki untuk melakukan suatu tindakan termasuk ketika seorang siswa menyelesaikan tugas untuk mencapai suatu tujuan. Bandura dalam Triyono & Rifai (2018 : 24-25) menjelaskan “Efikasi diri pada individu didasarkan pada pengalaman dan kesuksesan, pengalaman individu lain, persuasi verbal dan keadaan fisiologi”.

1. Pengalaman dan Kesuksesan

Pengalaman dan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya. Kesuksesan menyebabkan efikasi diri individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan menurunnya efikasi diri.

2. Pengalaman Individu Lain

Pengamatan individu akan keberhasilan individu lain dalam bidang tertentu akan meningkatkan efikasi diri individu tersebut pada bidang yang sama. Individu melakukan persuasi bahwa jika individu lain dapat melakukannya dengan sukses, individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan baik. Keadaan ini dipengaruhi oleh dua keadaan yaitu kurangnya pemahaman individu tentang kemampuan orang lain dan kurangnya pemahaman individu akan kemampuannya sendiri.

3. Persuasi Verbal

Persuasi verbal ini mengarahkan individu untuk berusaha dalam mencapai kesuksesan. Persuasi verbal digunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang diinginkan.

4. Keadaan Fisiologis

Gejolak emosi dan keadaan fisiologis yang dialami individu memberikan suatu isyarat terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari.

2.1.4 Motivasi Belajar

2.1.4.1 Teori Motivasi

Para ahli menggolongkan teori mengenai motivasi belajar. Schunk (2012 : 477) mengemukakan “Empat perspektif lama mengenai motivasi yaitu teori dorongan, teori pengkondisian, teori konsistensi kognitif, dan teori humanistik”.

1. Teori Dorongan

Teori dorongan berasal dari teori fisiologi, teori ini diperluas untuk mengembangkan kebutuhan psikologi. Woodworth dalam Schunk (2012 : 477) mendefinisikan “Dorongan sebagai desakan internal yang ada untuk menjaga tingkat optimal keseimbangan tubuh”. Ketika seseorang kekurangan elemen dasar (makanan, air, udara), hal ini akan mengaktifkan dorongan yang menyebabkan seseorang itu merespons. Sebagai contoh ketika seseorang berada di tempat yang terik pada siang hari, maka dorongan untuk mendapatkan air minum sangat tinggi. Inilah yang menyebabkan seseorang merespons untuk dapat mempertahankan hidupnya. Dorongan ini akan hilang jika semua elemen tadi (air) telah terpenuhi.

Hull dalam Schunk (2012 : 477-478) mendefinisikan “Dorongan merupakan desakan motivasi yang memberikan daya dan menggerakkan orang-orang dan hewan untuk bertindak”. Perilaku yang timbul setelah kebutuhan terpuaskan menghasilkan reduksi dorongan. Proses ini meliputi kebutuhan, dorongan dan perilaku. Pembelajaran menampilkan adaptasi seseorang pada lingkungan untuk memastikan kemampuan bertahan hidup.

Teori dorongan ini dapat menjelaskan perilaku yang diarahkan untuk segera terpenuhi. Namun banyak perilaku manusia yang mencerminkan tujuan ke arah jangka panjang. Seperti mendapatkan gelar sarjana, mendapatkan pekerjaan, memiliki rumah dan mobil yang mewah.

2. Teori Pengkondisian

Teori pengkondisian menjelaskan motivasi dalam hal merespons yang dimunculkan oleh stimulus (pengkondisian klasik) atau hilang karena kehadiran fungsi itu sendiri. Pengkondisian fungsi ini, perilaku yang termotivasi merupakan sebuah respon yang ditingkatkan atau kecenderungan yang lebih besar bahwa sebuah respon akan terjadi dengan adanya stimulus. Skinner dalam Schunk (2012 : 479) menjelaskan “Proses internal yang mendampingi respons tidak dibutuhkan untuk menjelaskan perilaku”. Siswa termotivasi tidak menjelaskan mengapa siswa bekerja secara produktif. Siswa bekerja produktif karena desakan sebelumnya

untuk bekerja lebih produktif dan adanya pengaruh lingkungan yang menjadi pendorong.

Telah banyak bukti yang menunjukkan bahwa pendorong dapat mempengaruhi apa yang dilakukan seseorang. Tetapi apa yang mempengaruhi perilaku bukan dorongan tetapi kepercayaan dorongan itu sendiri. Bandura dalam Schunk (2012 : 479) menegaskan bahwa “Orang yang melakukan aktivitas karena mereka percaya mereka akan terdorong dan menghargai dorongan itu”.

3. Teori Konsistensi Kognitif

Teori konsistensi kognitif mengasumsikan bahwa motivasi berasal dari interaksi kognisi dan perilaku.

Teori Keseimbangan, menurut Heider dalam Schunk (2012 : 479) “Setiap individu memiliki kecenderungan untuk menyeimbangkan hubungan antara manusia, situasi dan kejadian secara kognitif. Situasi dasar melibatkan ketiga elemen tersebut dan hubungannya bisa menjadi positif atau negatif”.

Disonansi Kognitif, Festinger dalam Schunk (2012 : 481) menjelaskan bahwa “Orang-orang mencoba mempertahankan hubungan yang konsisten diantara keyakinan, sikap, opini, dan perilaku mereka”. Teori disonansi kognitif memandang pentingnya kognisi, dan membutuhkan perhatian terkait bagaimana permasalahan kognisi dapat dipecahkan.

4. Teori Humanistik

Teori humanistik yang terkenal termasuk teori-teorinya adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers.

Hierarki Kebutuhan. Maslow dalam Schunk (2012 : 482) “Meyakini bahwa tindakan disatukan oleh pengarah yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan”. Tindakan manusia banyak menampilkan usaha untuk memuaskan kebutuhan yang bersifat *hierarki*, yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan keamanan, kebutuhan kebersamaan, kebutuhan keyakinan dan kebutuhan aktualisasi diri.

Rogers dan Pendidikan. Rogers dalam Schunk (2012 : 487) “Pembelajaran yang bermakna dan dialami memiliki kaitan dengan keutuhan seseorang, memiliki keterlibatan personal, diawali oleh diri sendiri, meresap, dan dievaluasi oleh siswa”. Teori ini meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi alamiah untuk belajar dan mau belajar.

2.1.4.2 Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti penggerak atau pendorong individu bergerak atau bertindak sesuatu yang mempunyai tujuan. Motif menurut Walgito dalam Sumantri (2015 : 373), “Berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti penggerak atau *to move*”. Oleh karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri seorang individu untuk mendorong berbuat sesuatu.

Menurut Sumantri (2015 : 375) “Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam diri maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya”. Dengan kata lain bahwa motivasi ini sebagai dorongan mental seseorang atau perorangan sebagai anggota masyarakat.

Uno (2017 : 1) “Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku”. Dorongan inilah yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dalam dirinya.

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Makmun dalam Faturrohman & Sulistyorini (2018 : 142), mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik pengalaman tertentu”. Belajar berkaitan dengan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dan interaksi dengan lingkungan, yang melibatkan proses kognitif, afektif, bahkan psikomotor.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak (dorongan) yang ada pada diri individu (siswa) dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dan interaksi

dengan lingkungan untuk mencapai suatu tujuan yang telah dikehendaki oleh subjek belajar.

Sejalan dengan itu Sardiman A.M. dalam Fathurrohman & Sulistyorini (2018 : 143), mengemukakan bahwa “Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai”.

Motivasi belajar menurut Indrakusuma dalam Fathurrohman & Sulistyorini (2018 : 143) adalah “Kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid”. Terlihat bahwa motivasi mendorong siswa untuk belajar dengan baik, karena dengan adanya motivasi siswa tidak hanya belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya. Dengan demikian hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi belajar yang tepat.

2.1.4.3 Macam-Macam Motivasi Belajar

1. Motivasi ekstrinsik

Motivasi dengan kegiatan belajar dilakukan berdasarkan atas kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajar itu sendiri. Motivasi belajar ekstrinsik bukanlah motivasi yang berasal dari luar siswa, misalnya dari orang lain. Motivasi belajar selalu berpangkal pada hal-hal yang dihayati oleh orangnya sendiri. Oleh karena itu yang khas pada motivasi belajar ekstrinsik ialah bukan masalah ada atau tidak adanya pengaruh dari luar, melainkan apakah hal-hal yang ingin dipenuhi dalam bentuk motivasi belajar ekstrinsik, yaitu.

- a. Belajar demi memenuhi kewajiban;
- b. Belajar demi memenuhi hukum yang diancamkan;
- c. Belajar demi memperoleh hadiah materil yang dijanjikan;
- d. Belajar demi meningkatkan gengsi sosial;
- e. Belajar demi mendapatkan pujian dari orang yang dianggap penting;
- f. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang.

2. Motivasi Intrinsik

Motivasi dengan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu keinginan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar. Motivasi belajar intrinsik lebih baik dibandingkan motivasi belajar ekstrinsik, karena ada hubungan esensial antara kegiatan yang akan dipenuhi dengan kegiatan belajar, sehingga bentuk motivasi ini cenderung dapat bertahan lebih lama disertai rasa senang. Motivasi intrinsik meliputi.

- a. Dorongan kognitif yaitu untuk mengetahui, memahami, memecahkan masalah;
- b. Adanya cita-cita, tujuan yang jelas;
- c. Mencapai hasil belajar yang tinggi demi penghargaan pada dirinya sendiri;
- d. Memberikan pujian pada diri sendiri karena puas.

2.1.4.4 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memengaruhi segala tindakan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam pembelajaran. Hamalik dalam Fathurrohman & Sulistyorini (2018 : 151), mengemukakan bahwa fungsi motivasi belajar meliputi.

1. Mendorong timbulnya kekuatan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar;
2. Motivasi berfungsi sebagai pengajar. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan;
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

2.1.4.5 Indikator Motivasi Belajar

Beberapa hal mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar, ini dipengaruhi oleh dorongan internal dan eksternal pada saat melaksanakan pembelajaran. Uno (2008 : 31) mengemukakan bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku pada umumnya dengan beberapa indikator sebagai berikut.

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil;
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan;

4. Adanya penghargaan dalam belajar;
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

2.1.4.6 Ciri Motivasi Belajar

Ciri-ciri motivasi belajar dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam kesehariannya. Sardiman dalam Sumantri (2015 : 383), mengemukakan ciri motivasi belajar seseorang adalah sebagai berikut.

1. Tekun dalam menghadapi tugas;
2. Dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama;
3. Ulet dalam menghadapi kesulitan;
4. Tidak mudah putus asa;
5. Tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh;
6. Menunjukkan minat yang besar dalam masalah belajar;
7. Lebih suka bekerja sendiri dan tidak bertanggungjawab kepada orang lain;
8. Tidak cepat bosan untuk pekerjaan yang rutin;
9. Dapat mempertahankan pendapatnya;
10. Tidak mudah melepas apa yang diyakininya;
11. Senang mencari dan memecahkan masalah.

Kegiatan pembelajaran di kelas, anak memiliki kebiasaan dan karakter yang berbeda-beda dalam memahami proses pembelajaran. Hal ini akan memunculkan tingkat motivasi yang berbeda pula pada setiap individu siswa. Semakin tepat motivasi yang digunakan maka hasil yang didapat semakin optimal. Motivasi ini akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

2.1.4.7 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Indrakusuma dalam Fathurrohman & Sulistyorini (2018 : 154) mengemukakan “Tiga hal yang mempengaruhi motivasi intrinsik, yaitu adanya kebutuhan, adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri, dan adanya aspirasi atau cita-cita”.

1. Adanya kebutuhan

Pada hakikatnya semua yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, kebutuhan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

2. Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri

Mengetahui kemajuan yang telah diperoleh, berupa prestasi dirinya apakah sudah mengalami kemajuan atau sebaliknya mengalami kemunduran, maka hal ini dapat dijadikan faktor yang memengaruhi motivasi belajar. Siswa akan terus berusaha meningkatkan intensitas belajarnya agar prestasinya juga terus meningkat.

3. Adanya aspirasi atau cita-cita

Aspirasi atau cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi kegiatan belajarnya. Mungkin anak kecil belum mempunyai cita-cita, akan tetapi semakin besar usia seseorang semakin jelas dan tegas dan semakin mengetahui jati dirinya dan cita-cita yang diinginkan

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik juga ada tiga menurut Indrakusuma dalam Fathurrohman & Sulistyorini (2018 : 154), yaitu “Ganjaran, hukuman dan persaingan atau kompetisi”.

1. Ganjaran : diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan hasil-hasil, baik dalam pendidikannya, kerajinannya, tingkah lakunya maupun potensi belajarnya. Misalnya hadiah yang diberikan kepada siswa yang mendapatkan nilai tertinggi pada saat ujian.
2. Hukuman : disebut sebagai alat pendidikan yang bersifat negatif. Namun dapat juga menjadi alat untuk mendorong siswa agar giat belajar. Misalnya siswa diberikan hukuman karena lalai tidak mengerjakan tugasnya. Diharapkan dengan adanya hukuman yang diberikan tersebut siswa menyadari kesalahannya.

3. Persaingan atau Kompetisi : digunakan sebagai alat mendorong kegiatan belajar siswa. Persaingan, baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kemampuan kemampuan metakognitif pada umumnya sudah digunakan, baik dengan menggunakan metode kuantitatif maupun dengan metode kualitatif. Termasuk di Indonesia sendiri penelitian tentang kemampuan metakognitif bukan pertama kalinya. Berikut disajikan beberapa penelitian yang relevan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

Sumber	Judul	Hasil
Nobelina Adicondro & Alfi Purnamasari Vol. VIII No. 1 Hal. 17-27. 2011.	Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan SRL Pada Siswa Kelas VIII	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan SRL ($r=0,837$, $p=0,000$) 2. Ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan SRL ($r = 0,836$ $p=0,000$). 3. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan SRL ($r = 0,418$ $p=0,002$).
Lasmita Sihalo, Agus Rahayu, Lili Adi Wibowo Vol. 6. No. 2 Hal. 121-136. 2018.	Pengaruh Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Efikasi Diri Siswa	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Sebagian besar siswa kelas XI IPS SMA di Bandung memiliki: tingkat metakognitif tinggi, tingkat efikasi diri tinggi, dan hasil pembelajaran ekonomi dalam kategori sedang; 2. Metakognitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri.

Lanjutan.		
		3. Metakognitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui efikasi diri.
Harum Kembang Mustika Jagad dan Riza Noviana Khoirunnisa Vol 05 No. 03 Hal. 1-6. 2018.	Hubungan antara Efikasi Diri dengan SRL pada Siswa SMPN X	Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan SRL.
Sugiyana Vol. 4 No.1 Hal. 63-72. 2015.	Pengaruh SRL, <i>Self-Efficacy</i> dan Perhatian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa	Hasil analisis regresi menunjukkan hasil signifikansi antara SRL terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,516 ($0,516 > 0,05$). <i>Self-Efficacy</i> terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,611 ($0,611 > 0,05$). Perhatian orangtua terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,193 ($0,193 > 0,05$). Hasil analisis data menunjukkan tidak ada pengaruh dari ketiga variabel tersebut terhadap prestasi belajar matematika. Signifikansi analisis varian sebesar 0,494 ($0,494 > 0,05$). SRL, <i>Self-Efficacy</i> , dan perhatian orangtua secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika, berarti dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Beberapa penelitian di atas telah menggambarkan hasil penelitian sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaan yang sangat menonjol adalah terkait variabel yang digunakan dalam penelitian. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya menghubungkan tiga

variabel yakni Efikasi Diri, Motivasi Belajar dan *Self Regulated Learning* (SRL), sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggabungkan empat variabel yaitu Efikasi Diri, Motivasi Belajar (independen), *Self Regulated Learning* (*intervening*), dan Kemampuan Metakognitif (dependen). Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat membantu dalam meningkatkan Kemampuan Metakognitif pada mata pelajaran ekonomi.

2.3 Kerangka Berpikir

Metakognitif merupakan kemampuan untuk mengarahkan proses kognisi yang terjadi dalam diri sendiri, meliputi proses perencanaan, pengontrolan dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Beberapa permasalahan yang terjadi pada pembelajaran seperti siswa kurang mandiri dalam belajar, belum bisa menemukan strategi pembelajaran yang sesuai, kebiasaan belajar yang kurang baik yakni hanya belajar menjelang ujian, mencari bocoran soal ujian, menyontek, bahkan bolos sekolah. Apabila permasalahan kemampuan metakognitif ini tidak secepatnya terselesaikan, maka akan berdampak negatif pada pencapaian hasil evaluasi pembelajaran dan berimplikasi pada rendahnya kualitas pendidikan.

Albert Bandura seorang tokoh psikologi mencetuskan teori kognitif sosial yang banyak mengandung implikasi bagi bidang pendidikan. Hal mendasar yang dikemukakannya adalah *reciprocal determinism* yang membahas tiga interaksi komponen yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan saling berkaitan berupa orang (*person*), lingkungan (*environment*), dan perilaku (*behavior*). Penelitian ini lebih condong membahas mengenai orang (*person*) dan perilaku (*behavior*). Selaras dengan pendapat Bandura dalam Hergenhahn & Olson (2008 : 370) “Penguatan intrinsik yang datang dari evaluasi diri lebih berpengaruh daripada penguatan ekstrinsik yang diberikan orang lain”.

Garner & Alexander dalam Desmita (2011 : 132) menyatakan bahwa “Dalam beberapa dekade terakhir, kemampuan metakognitif mendapat perhatian yang besar bagi para ahli psikologi pendidikan”. Metakognisi ini berkaitan dengan

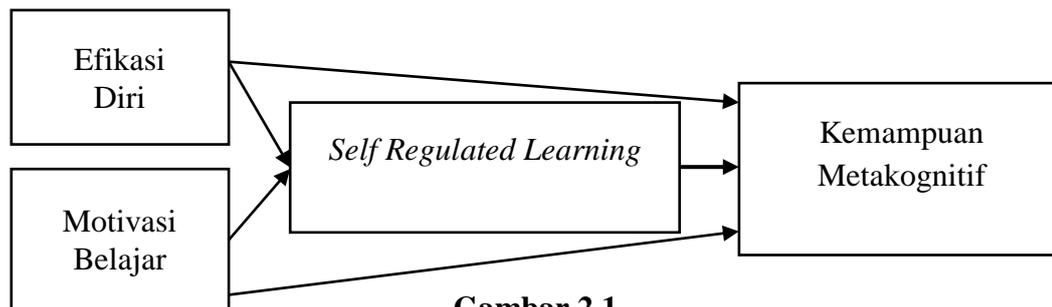
pengetahuan kognisi (*knowledge of cognition*) dan pengaturan diri (*self regulation*), sehingga kemampuan tersebut mengacu pada kemampuan seseorang secara sadar untuk merencanakan, memonitor dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan. Metakognisi ini dirasa penting, karena pengetahuan kita tentang proses kognitif dapat mengarahkan pada penyusunan strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif di masa yang akan datang.

Faktor yang mendukung akan tercapainya kemampuan metakognitif dalam bidang pendidikan adalah *Self Regulated Learning (SRL)*. Bandura dalam Hergenhahn & Olson (2008 : 370) menyatakan bahwa “Perilaku manusia sebagian besar adalah perilaku yang diaturnya sendiri, *Self Regulated Learning (SRL)* ini diartikan suatu proses yang membantu individu untuk mengelola pikiran, perasaan dan perilaku agar berhasil melakukan pencapaian tujuan”.

Efikasi diri juga memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemampuan metakognitif. Bandura dalam Sihalo, Rahayu & Wibowo (2018 : 125) “Efikasi diri mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan metakognitif”. Dimana efikasi diri sebagai keyakinan atas kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan. Ketika siswa memiliki efikasi diri yang rendah, maka tidak akan berusaha belajar untuk mendapatkan hasil yang memuaskan karena ketidakpercayaan bahwa belajar dapat membantunya dalam menyelesaikan soal ujian

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak (dorongan) yang dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar ini berpengaruh terhadap *Self Regulated Learning (SRL)* dan kemampuan metakognitif siswa. Jika motivasi belajar ini digunakan sebaik mungkin maka mendorong pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penelitian ini akan menguji pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan metakognitif secara langsung maupun melalui *Self Regulated Learning (SRL)*, pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan metakognitif secara langsung maupun melalui *Self Regulated Learning (SRL)*, pengaruh *Self Regulated Learning (SRL)* secara langsung terhadap kemampuan metakognitif. Hubungan antar variabel secara lebih rinci penulis sajikan dalam Gambar 2.1.



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2016 : 96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan”. Adapun hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah.

Hipotesis ke-1

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap *Self Regulated Learning* (SRL).

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap *Self Regulated Learning* (SRL).

Hipotesis ke-2

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap *Self Regulated Learning* (SRL).

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap *Self Regulated Learning* (SRL).

Hipotesis ke-3

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap kemampuan metakognitif.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap kemampuan metakognitif.

Hipotesis ke-4

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kemampuan metakognitif.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kemampuan metakognitif.

Hipotesis ke-5

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Self Regulated Learning* (SRL) terhadap kemampuan metakognitif.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Self Regulated Learning* (SRL) terhadap kemampuan metakognitif.

Hipotesis ke-6

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap kemampuan metakognitif melalui *Self Regulated Learning* (SRL).

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap kemampuan metakognitif melalui *Self Regulated Learning* (SRL).

Hipotesis ke-7

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kemampuan metakognitif melalui *Self Regulated Learning* (SRL).

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kemampuan metakognitif melalui *Self Regulated Learning* (SRL).